

BANGSA JEPANG : SINKRETISME, SEKULERISME DAN ETHOS KERJA

Oleh : Dra. Leli Yulifar, M.Pd

Abstrak

Sampai saat ini, Jepang selalu menjadi 'ikon' bagi bangsa Asia yang berhasil menjadi sebuah Negara maju dengan keberhasilannya di dalam memadukan antara nilai-nilai tradisi dan modernisasi. Mereview bangsa Jepang tidak akan 'kumplit' jika tidak mencoba menelaah sisi spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter dan semangat membangun bangsanya melalui sendi-sendi pembangunan ekonomi, politik, pendidikan, sosial dan budayanya.

Alam pikiran bangsa Jepang paling tidak dibentuk dari tiga 'ajaran' yang bersinkretisme sejak berabad-abad lamanya. Ketiga ajaran tersebut dikenal dengan sebutan Shintoisme sebagai ajaran asli bangsa Jepang, kemudian confucianisme dan Budhisme yang diadopsinya dari bangsa Cina dan Korea. Kristalisasi dari sinkretisme ini telah mempengaruhi bangsa Jepang di dalam melakukan kehidupan sehari-hari yang diperlihatkan di dalam catatan sejarahnya. Di antaranya, bagaimana kontribusi sinkretisme ini terhadap pembentukan jiwa militerisme Jepang, dan daya tahan bangsa ini ketika dihadapkan pada kondisi-kondisi ekstrim pasca PD II, yaitu pada saat-saat pemulihan pasca perang dan di dalam melakukan kehidupan individu serta kelompoknya pada masa kegemilangan pembangunan ekonomi bangsanya dewasa ini. Hal ini bisa dijelaskan melalui perjalanan historis bangsa ini dalam sisi spiritual dan religinya.

Kendati bagi sebagian besar generasi muda Jepang, sinkretisme ini menuju ke arah sekularisme, tetapi nilai-nilai spiritualnya masih akan sangat kuat berada dalam 'mind set' mereka. Hal ini akan terlihat dari budaya korporasi yang masih mendukung praktek-praktek keagamaan dan tradisi orang-orang kota yang pada saat-saat tertentu berbondong-bondong ke 'pedesaan' untuk merayakan hari-hari yang dianggap sakral. Tulisan ini mencoba untuk memaparkan bagaimana kaitan antara sinkretisme, sekulerime dan ethos kerja bangsa Jepang yang dilihat dari perspektif kesejarahan dan perubahan sosial.

A. Latar Belakang

Popularitas bangsa Jepang , dalam berbagai aspek kehidupan diakui banyak bangsa sebagai fenomena yang monumental. Hal ini tidak terlepas dari perjalanan historis bangsa Jepang yang oleh para ahli dipandang sebagai 'prototipe' keberhasilan suatu bangsa di dalam memadukan dua unsur yang dichotomous : tradisi dan modernisasi.

Kepiwaian bangsa ini di dalam memadukan kedua unsur tersebut sempat membawa bangsa Jepang ke dalam lembaran hitam sejarah yang dikenal sebagai peristiwa Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6-9 Agustus 1945 (Reischauer, 128 : 1982). Kendati demikian, urat nadi bangsa Jepang dengan cepat berdenyut kembali dan dalam waktu yang singkat menjadi kelompok pemenang dalam masa damai, yakni menjadi bintang dalam persaingan ekonomi dan industri (yulifar, 1989).

Pengalaman bangsa Jepang tersebut sesungguhnya sudah banyak dikaji para ahli dari berbagai disiplin. Tidak sedikit di antaranya yang mencoba menganalisis sebab terjangan bangsa ini dari sudut karakter dan perilaku mereka yang banyak dipengaruhi oleh cara berpikir mereka tentang hidup dan hakekat kehidupan, baik sebagai individu, kelompok kecil maupun sebagai 'nation'.

Berbicara tentang cara berpikir atau 'way of life' tentunya tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran yang kemudian dijadikan falsafah hidup oleh kelompok bangsa ini. Alam pikiran bangsa Jepang sangat dipengaruhi oleh paling tidak tiga "ajaran" yang bersinkretisme sejak beberapa abad yang lalu. Ketiga ajaran tersebut terdiri dari Shintoisme sebagai ajaran asli, kemudian confucianisme dan Budhisme yang diadopsinya dari bangsa China dan Korea. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya, tulisan ini akan mencoba mengupas peran-peran berbagai aliran filsafat yang muncul dan mempengaruhi karakter dan perilaku bangsa Jepang, yang pada akhirnya akan bermuara pada hubungannya dengan pembentukan ethos kerja bangsa ini yang dikenal ulet, disiplin dan kecenderungan 'workholic'.

B. Dari Sinkretisme ke Sekulerisme

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, alam pikiran bangsa Jepang merupakan kristalisasi dari tiga ajaran. Melalui Shintoisme, Bangsa Jepang dibentuk menjadi bangsa yang fanatik terhadap sang Kaisar/pimpinan yang merupakan “anak” Amaterasu Omi Kami atau Dewa Matahari (H. Inou,1983). Fanatisme ini pada perkembangan berikutnya, terutama setelah ada pengaruh Confucianisme, telah melahirkan bentuk disiplin diri melalui konsep Seppuku (bunuh diri).

Ajaran Shinto ini pada dasarnya merupakan bentuk religi kuno, yang dalam konsep Antropologi dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Aspek ini bisa kita kenali dari Kuil Shinto yang semuanya memakai gerbang Torii (tempat suci yang dipersembahkan bagi leluhur Kaisar, Uji (klen) setempat, Dewa Padi atau arwah-arwah yang menguasai gunung, lembah dan lain-lain). Upacara-upacara ritual agama Shinto menjadi dasar tradisional Jepang. Mulai ujung utara sampai ujung selatan pulau-pulau Jepang sepanjang tahun banyak upacara tradisional. Upacara penobatan Tenno dan sebagainya berpijak pada sistem tradisional yang berasal dari Shinto. Tenno yang berkuasa secara turun-temurun itu, berdasarkan sistem patrilineal. Hal ini berimbas juga pada sistem waris keluarga Jepang. Anak laki-laki tertua akan mewarisi kekayaan ayah dan sekaligus pengganti kepala keluarga di rumah (Sumarna,1992 : 45).Pasca PDII, hubungan dalam keluarga Jepang di daerah perkotaan lebih kepada orientasi hubungan suami-istri yang kemudian dikenal konsep *maihomushugi* (kecintaan kepada kehidupan keluarga). Konsep ini lebih cenderung sebagai pengalihan perhatian seorang individu terhadap masalah-masalah nasional demi kebahagiaan keluarganya sendiri. Dewasa ini, di perkotaan lebih cenderung individualistik, konsumtif dan memilih menjadi Sarariiman (orang gajian) dibanding menjadi produsen yang menghasilkan barang.

Sepanjang sejarahnya, pasang surut kekuasaan Tenno di antara kekuasaan politik yang memerintah langsung atau hanya sebagai simbol belaka, namun sesungguhnya wibawa Tenno di hadapan rakyat Jepang tidak pernah luntur.Meskipun pada saat ini lebih dari 80 % rakyat Jepang menganggap Tenno sebagai orang biasa, tetapi hanya 5 % yang menghendaki

pemerintahan Tenno dihapus (Yomiuri Shimbun,1989 dalam Sumarna 1992 : 49). Pada saat ini, pemerintahan Tenno merupakan kekaisaran tertua di dunia yang berdasarkan garis keturunan.

Dewasa ini, generasi muda Jepang memandang bahwa Shinto hanya merupakan kepercayaan untuk para orang tua. Ketika panen berlimpah, mereka melakukan upacara untuk mengucapkan terimakasih pada dewa inori (Dewa Pertanian). Aktifitas ini dipandang generasi muda Jepang sebagai sesuatu yang kuno dan akan tergusur oleh jaman (Naoko Kasai, dalam Saya Memilih Islam, 2001 : 165). Fenomena ini sebagai salah satu contoh terjadinya degradasi terhadap keberadaan dan penghormatan terhadap Tenno (Kaisar), terutama yang melanda kelompok generasi muda Jepang. Kondisi ini melahirkan aliran kanan (*Uyoku*), yaitu sekelompok masyarakat yang berusaha mempertahankan nama dan kekuasaan Kaisar sebagai upaya untuk mengkonter degradasi tersebut. *Uyoku* pada umumnya didukung oleh generasi tua (60 tahun ke atas), dan dikenal sebagai kelompok yang keras (radikal). Kelompok ini percaya bahwa dari pengalaman sejarah dan kebudayaan Jepang, *Tenno akan memberikan rasa aman, dan bukan Jepang lagi kalau tanpa Tenno*. Mereka merasakan bahwa walaupun penguasa pemerintahan berganti-ganti, pada akhirnya Tennolah yang akan menjadi penentu keselamatan Negara, seperti yang dibuktikan oleh sejarah bangsa ini.

Di samping pemujaan terhadap Tenno, di dalam masyarakat Jepang dikenal pemujaan terhadap arwah para leluhur yang dipercaya sebagai pendiri *ie* (semacam family khas Jepang). Para arwah tersebut diyakini mengawasi dan melindungi anggota-anggota *ie* yang masih hidup. Sehubungan dengan tradisi pemujaan arwah leluhur ini, Ekayani Tobing (2006 :11), mengatakan bahwa :

Arwah leluhur ini disebut juga shugo-jin atau dewa pelindung keluarga. Hubungan antara arwah pendiri *ie* dengan anggota *ie* terjalin dalam pelaksanaan upacara pemujaan arwah leluhur yang selalu berlangsung pada setiap pergantian musim dan utamanya pada upacara O-Bon yang biasanya dilaksanakan antara bulan Juni dan Juli.

Sementara itu, melalui Confucianisme, dikenal konsep pemerintahan sebagai sebuah keluarga besar, moral Confucianisme yang demokratis, kesetiaan antar pribadi dan pentingnya

kerja keras (Lie Tek Tjeng, 1988). Sedangkan Budhisme memainkan peran yang tidak kalah penting, yang menurut Reischauer (1988) kira-kira sama dengan pengaruh Kristen di barat. Pengaruh ajaran yang terakhir ini di antaranya ialah tentang konsep “samsara’ atau hidup tiada akhir, hidup adalah derita dan sang Budha yang akan membebaskan manusia dari derita tersebut (konsep Nirwana).

Menurut Suwarsono dan Alvin Y. So (2006) Di Cina, Confucianisme menekankan pentingnya faktor efisiensi, harmoni dan sekaligus integrasi dari berbagai bagian yang berbeda dari masyarakat dalam usaha produksi. Di Jepang, Confucianisme lebih menekankan akan pentingnya subordinasi tanpa pamrih dan total dari seluruh bagian masyarakat untuk kepentingan satu kolektivitas secara keseluruhan. Prinsip subordinasi yang menyeluruh tersebut terlihat jelas dalam etika kelas samurai Jepang. Mereka memiliki kewajiban, tugas dan tanggung jawab tanpa batas kepada sang kaisar, tanpa memperhitungkan kepentingan diri sendiri. Etika kerja samurai ini menyebar ke seluruh masyarakat Jepang pada masa Tokugawa. Melalui panggilan dan tanggung jawab tanpa batas ini, masyarakat Jepang mampu bergerak menuju satu arah yang jelas dalam memenuhi kewajibannya tersebut kepada sang penguasa (kaisar). Kondisi ini membuat para kelas samurai sigap dan siap ketika Jepang memasuki Era Meiji yang kemudian dikenal dengan istilah **Restorasi Meiji**.

Ajaran Budha di Jepang mencapai masa keemasannya pada masa Feodal yang dikenal sebagai yang Era Tokugawa. Hal ini bisa dilihat dari jejak-jejak historis yang di antaranya berupa seni patung, seni pahat, dan lukis pada kuil-kuil dan bentuk-bentuk arsitektur pada jaman ini. Di samping itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah ekspresi budaya Budhisme di dalam hiding Sosial, Politik, Intelektual dan Militer.

Pengaruh Budhisme Zen sangat kuat masuk ke masyarakat Jepang. Budha Zen berbeda dengan sekte-sekte Budha lainnya. Budha Zen menitikberatkan pada cara hidup yang benar aturannya, disiplin dan melatih diri. Peran sekte ini merasuk juga ke arena politik, urusan luar negeri dan perdagangan dan menjadi pemeran utama dalam bidang seni serta ilmu pengetahuan pada saat shogunat Ashikaga dan kelas-kelas berkuasa di keshogunan (Kemenlu Jepang, 1987).

Berkenaan dengan sinkretisme yang terjadi pada religi masyarakat Jepang, Robert N. Bellah dalam Suwarsono dan Alvin Y. So (2002 : 37), mengungkapkan bahwa : Konfusianisme dan Shinto telah meminjam dan menggabungkan ajaran metafisika dan psikologi dari Budhisme; Budhisme dan Shinto telah meminjam dan menggabungkan ajaran etika Konfusianisme; dan Budhisme telah terpengaruh oleh budaya Jepang.

Selanjutnya, Bellah yg dikenal dengan bukunya *Tokugawa Religion*, mengatakan bahwa kondisi bercampurbaurnya ketiga ajaran tersebut menjadikan Konfusianisme Jepang sangat berbeda dengan Konfusianisme Cina. Begitu juga dengan Budhisme Jepang berbeda dengan asal kepercayaan itu muncul, yakni Budhisme India.

Mencoba memahami manusia Jepang dari ajarana filsafat yang dianutnya, dapat difahami apabila bangsa Jepang kemudian muncul menjadi bangsa yang sangat militeristik. Menjadi suatu hal yang sangat unik apabila setelah Jepang ditaklukan Sekutu, para Samurai yang telah menggantung pedangnya dalam waktu yang relatif singkat bisa terlibat langsung dalam perekonomian modern.

Mengapa sinkretisme tiga “agama” di Jepang begitu relatif mudah terwujud? Pertanyaan ini kemungkinan akan mengingat bangsa Asia kebanyakan menganut agama yang monotheisme. Untuk menjawabnya, kita simak pendapat Reischauer (1988 : 287) berikut ini

Karena Shinto tidak mempertanyakan masalah akhirat, dan Mahayana (Budha) bukanlah agama yang eksklusif mudah menyesuaikan diri dengan keyakinan setempat, agama Budha dan Shinto mudah rukun bersama-sama, dan kuil-kuil Shinto sering secara administrative berhubungan dengan biara-biara Budha...Orang Jepang pra-modern biasanya menganut agama Budha dan Shinto sekaligus, dan sering pula banyak yang menjadi penganut Kong Fu Tse.

Karakter inilah yang memungkinkan bangsa Jepang mudah diterima agama lain, termasuk agama Kristen yang dibawa oleh orang Barat. Kendati demikian, dalam perkembangannya, “agama-agama” ini pernah mengalami pasang surut, hingga dewasa ini (Jepang Modern) cenderung bersikap sekuler. Oleh karena itu, jangan heran, apabila bagi orang Jepang, “agama” tidak lebih dari sekedar assesories, yang secara ritual dinikmati sebagai arena

rekreasi rokhani. Oleh karena itu, bagi kebanyakan orang Jepang, menikah diadakan di Kuil Shinto, meninggal dengan tata cara Budha, ikut merayakan natal dan beretika Confucius adalah suatu hal yang biasa (lumrah), tanpa dibebani perasaan salah atau berdosa.

C. Pengaruh ajaran yang Sinkretis Terhadap Ethos Kerja Bangsa Jepang

Bangsa Jepang memasuki jaman modern dengan sistem perekonomian yang rumit dan masih pra industrialis. Melalui Zaibatsu (gabungan perusahaan dan industri yang besar) seperti Mitsui, Mitsubishi, Sumitomo dan Yoosuda, ekonomi Jepang bangkit secara unik. Keunikan tersebut dilihat dari monopoli Zaibatsu, yang membentuk pusaran ekonomi dengan membuka jaringan perdagangan luar negeri yang kemudian merembet ke dalam negeri. Orang-orang Jepang yang terlibat dalam bisnis sistem Zaibatsu ini adalah mereka para samurai muda yang terdidik dengan etika bushido, confucianisme dan tetap setia kepada kaisar. Sementara itu, Pada tahun 1920-an kelompok Zaibatsu pernah dikutuk bangsanya sendiri sebagai unsur dekadensi Barat atas Jepang. Menjelang Perang Dunia II, kelompok bisnis ini dianggap 'wabah yang berbahaya' oleh pihak Barat (Sekutu). Karena dianggap sebagai biang keladi munculnya militerisme di Jepang.

Pada saat ini, warisan kelas samurai yang telah berubah menjadi kelompok usahawan secara nyata menjelma dalam kelompok Zaibatsu. Kegigihan mereka dalam mengumpulkan kekayaan tidak hanya ditujukan bagi dirinya dan kelompoknya, tetapi merupakan bentuk pengabdian kepada Negara melalui pembangunan di bidang ekonomi, Bellah menunjuk bagaimana aturan-aturan diberlakukan oleh Iwasaki, samurai pendiri Mitsubishi yang menggambarkan tentang etika samurai beradaptasi dalam wiraswastawan modern.

Aturan yang dimaksud, antara lain menyebutkan tentang etika menjalankan semua bentuk usaha dengan memegang teguh janji demi kepentingan Negara, dan berdasar kepada spirit yang kuat untuk melayani kepentingan umum. Di samping itu, etika mensyaratkan agar menjadi pekerja keras yang tangguh dengan tetap memperhatikan kepentingan dan perasaan orang lain, serta perlakuan yang egaliter terhadap pekerja. Hal yang patut dicatat adalah

aturan yang mengajarkan etika untuk bersikap keras kepala ketika akan mendirikan perusahaan baru dan berhati-hati dalam pengelolaannya.

Aturan-aturan yang berkenaan dengan etika tersebut merembes dengan pasti pada keluarga-keluarga pedagang yang membentuk seperangkat nilai etika tentang kejujuran, kualitas, nama baik yang selalu dijunjung tinggi yang pada gilirannya merupakan dukungan terhadap nilai-nilai universal dalam dunia perdagangan dan telah memberikan dorongan terhadap lahir dan tumbuh kembangnya embrio ekonomi rasional pada Jepang modern.

Hubungan yang terjadi di antara keluarga-keluarga Jepang didasarkan pada ikatan *ie* yang diturunkan dari generasi ke generasi. *Ie* dijadikan mekanisme ekonomi dan politik sejak Jepang memasuki periode pra-modern sampai dengan periode modern. *Ie* adalah semacam family khas Jepang yang di dalamnya bisa terbentuk bukan hanya oleh hubungan kekerabatan, suami istri atau hubungan sedarah saja, tetapi lebih kepada perasaan kebersamaan di dalam menanggung kehidupan sehari-hari, baik senang maupun susah, secara bersama-sama (Takeda Chosu, dalam Ekayani Tobing, 2006 : 3).

Ketika Meiji Minpo (UU Perdata Meiji) direvisi melalui Showa Minpo atau Shin Minpo (6 Maret 1947), maka terminology keluarga tradisional yang dibangun sejak jaman Tokugawa ini berubah menjadi sistem keluarga nuklir atau batih. Sistem kekerabatan ini telah mengubah wajah keluarga Negara (*kazoku kokka*) menjadi keluarga yang lebih demokratis dengan tatanan ekonomi industri. Meskipun *ie* dianggap feodal oleh generasi setelahnya, tetapi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya masih tetap berfungsi dalam struktur kehidupan sosial masyarakat Jepang, sebagai pedoman hidup dan di dalam menjalankan interaksi sosialnya. Hal yang paling bisa dilihat adalah masih adanya kesadaran pentingnya memiliki anak laki-laki sebagai penerus garis keluarga. Pada perayaan *oshogatsu* (tahun baru) atau pada perayaan *O* (upacara pemujaan arwah leluhur) pada bulan Juni, atau pada waktu pergantian musim, masyarakat kota masih berbondong-bondong kembali ke desanya untuk mengadakan upacara ritual yang berhubungan dengan keberadaan *ie*-nya.

Mengawali pembangunan ekonomi modern, Jepang dihadapkan pada kondisi keterbatasan akan bahan baku, munculnya perasaan sejajar dengan bangsa Barat dan

semangat untuk melakukan ekspansi yang sangat menggebu-gebu, telah menggiring bangsa Jepang menjadi bangsa penjajah. Ethos kerja pada masa ini dipengaruhi oleh semangat militerisme yang tinggi dan sentimen terhadap pembelaan kepada Kaisar. Industri-industri di Jepang ditujukan untuk kepentingan peperangan demi peperangan. Saat itu, mereka seolah tumbuh menjadi mesin pembunuh yang tidak manusiawi. Sehingga, bagi bangsa Indonesia, masa penjajahan Jepang yang relatif sebentar (3,5 tahun) berkesan lebih kejam dibanding Belanda yang di dalam catatan sejarah menjajah jauh lebih lama (350 tahun), dibanding ekspansi Jepang.

Setelah militerisme dilumpuhkan, melalui pemboman dua kota industri, dan dinyatakan sebagai Negara yang kalah perang, 'keajaiban' terjadi : menjadi pemenang dalam suasana damai, pada bidang ekonomi dalam kurun waktu yang relatif singkat. Hal ini memperlihatkan bahwa walaupun secara fisik dihancurkan (oleh sekutu), tetapi 'ruh' dari sinkretisme tiga ajaran tetap hidup dan membawa bangsa ini terhadap kejayaan.

Dewasa ini, sekalipun generasi muda Jepang cenderung mulai menanggalkan baju-baju religi seperti halnya generasi sebelumnya, tetapi dalam kehidupan kesehariannya di dunia kerja tidak bisa melepaskan diri dari tradisi yang berupa ritual-ritual yang berada di lingkungan kerjanya, terutama yang menjadi pegawai atau staf di perusahaan-perusahaan besar yang oleh Ike Iswary Lawanada diidentifikasi sebagai Kebudayaan korporasi (2008).

Ike Iswary Lawanda (2008) melihat adanya hubungan yang sangat krusial antara tradisi keyakinan religi yang berupa ritual dalam praktek-praktek proses produksi. Dicontohkan bagaimana perusahaan besar semacam Hitachi melakukan praktek-praktek magis dalam kehidupan perusahaan tersebut. Di antaranya melibatkan tokoh pendeta dalam ritual untuk merawat struktur, peran dan otoritas yang diyakini oleh pendiri dan pegawai sebagai salah satu cara untuk memupuk kesetiaan kepada pemimpin dan terhadap perusahaan.

Penulis yang sama selanjutnya menjelaskan bahwa sikap dan tindakan formal merupakan ekspresi kewaspadaan mereka terhadap sesuatu yang dianggap sakral di sekeliling mereka. Keyakinan ini telah mendorong produktivitas sebagai rasa syukur (hosha). Ekspresi keyakinan terhadap keagamaan yang bersifat ritual pada akhirnya menjadi kode etik orang

Jepang dalam kehidupan sehari-harinya yang tercermin dari sikap, kata-kata, gaya, dan tindakan antara individu, individu dengan perusahaan, dan antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya, berdasar kepada pengetahuan, keyakinan akan dalam (*uchi*), luar (*yoso*), Senior (*senpai*) dan junior (*kohai*) yang harus ditaati. Kode etik ini pada akhirnya bermuara pada pembentukan kelas-kelas yang tidak setara, seperti yang digambarkan dalam mitos kosmologi bangsa ini.

Dihadapkan pada apa yang terjadi pada bangsa Jepang dalam hal aspek spiritual yang dibentuk dari tiga ajaran tersebut, nyatalah benar ungkapan Joachim Wach (Hendropuspito, 1993 : 33) bahwa agama memiliki sistem perhubungan dan interaksi sosial, yang bagi bangsa Jepang diperoleh melalui perjalanan yang gradual dan perlahan (evolusi yang panjang), sampai pada suatu titik di mana mereka menemukan jati diri bangsanya.

D. Penutup

Kendati faktanya bangsa Jepang dalam hal 'beragama' cenderung sekuler, tetapi kita dapat melihat bahwa etika dan moral bangsa Jepang ternyata telah dibentuk sekian lamanya oleh ajaran-ajaran yang menjadikan mereka tetap sebagai bangsa yang homogen, solid dan humanis, Sehingga, apabila semata-mata dilihat dari sosiologi agama (religi sebagai agama), apa yang dinyatakan Elizabeth K. Nothingham (1997 : 42) bahwa melalui 'agama' peranan sosial akan terwujud dalam bentuk-bentuk ikatan social, baik berbentuk ritual, nilai-nilai, sistem-sistem kewajiban sosial dan lain-lain, telah dicapai oleh bangsa Jepang dengan kesempurnaan perjalanan historisnya. Hal ini seperti yang dapat kita lihat dari bagaimana keseharian bangsa Jepang dalam menjalani kehidupannya yang tidak terlepas dari unsur harmonisasi antara nilai-nilai tradisi dan modernasi, yang diidentifikasi banyak orang sebagai kunci dari keberhasilannya menjadi 'pemenang' dalam masa damai.

DAFTAR PUSTAKA

Alvin Y. So, Suwarsono (2006). **Perubahan Sosial dan Pembangunan**, LP3S, Jakarta.

H. Inou (1983). **Some aspects of Educational Policy The Contributed to the Modernization of Japan**, Hiroshima University.

Iswari Lawanda, Ike (2008). **Matsuri dan Kebudayaan Korporasi Jepang**, Iluni Kajian Wilayah Jepang Press, UI, Jakarta.

Lie Tek Tjeng (1988). **Sikap Mental Masyarakat Jepang dalam Era Pembangunan Negeranya**, dalam Seminar Nasional Studi Jepang IV, 21-22 Nop 1988, IKIP Bandung.

Reischuer Edwin O, (1988). **The Japanese To Day Change and Continuity** : The Belknap Press of Harvard University, Massachusset, London, England.

Nottingham, Elizabeth K (1977). **Agama dan Masyarakat**, PT. Rajagrafindo Persada.

----- (1979). **The Japanese**. Charles E. Tuttle Company Suido I-Chome 2-6, Bun kyo Ku, Tokyo.

Tobing, Ekayani (2006). **Keluarga Tradisional Jepang dalam perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial**, Iluni KWJ, UI, Jakarta.

Vogel, Ezra F (1982). **Jepang Jempol**, Sinar Harapan, Jakarta.

Yukichi Fukuzawa (1985). **Jepang di antara Feodalisme dan Modernisasi** (Terjemahan Bay arifin), Pantja Simpati, Jakarta.

Yulifar, Leli (1989). **Pelaksanaan Sistem Pendidikan di Jepang Setelah Restorasi Meiji 1868**, Skripsi, Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS IKIP, Bandung.

Zein, Abdul Baqir (2001). **Saya Memilih Islam**, Gema Insani Press, Jakarta.

Bio data

Nama : Dra. Leli Yulifar, M.Pd

Tempat/tgl . lahir : Ciamis, 4 Desember 1964

Pendidikan : S-1 Sarjana Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP (UPI) Bandung, tahun 1989

S-2 Pengembangan Kurikulum PPS IKIP (UPI) Bandung, tahun 1995

Pekerjaan : Dosen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung (1990-Sekarang)

Konsultan Pengembangan Kurikulum di JLCC (Japanese Language and Culture Centre) Tahun 1994 s.d. Sekarang

Ketua Litbang ASJI (Asosiasi Studi Jepang di Indonesia) Wil. Jabar (2007-2010)

Ketua Forda UKM Jabar (2003 s.d. Sekarang)